

Majalah Keuskupan Bandung

438

April
2017

KOMUNIKASI

Mendewasakan Iman



Kebangkitan Iman

Kitab Suci:

**Kebangkitan Bukanlah
HOAX**

Bersama Uskup

**Paskah adalah Iman dan
Harapan Kita**

Wajah KOMUNIKASI



Foto : BERGEMA, Berkat,
Paroki St. Paulus



Doc. penakatolik.com

Komsos Keuskupan Bandung
mengucapkan
Selamat atas Pentahbisan
Mgr. Samuel Oton Sidin, OFM. Cap.,
sebagai Uskup Keuskupan Sintang

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 21 Bersama Uskup
- 23 Budaya
- 25 Kitab Suci
- 29 Liturgi Kita
- 31 Seputar Gereja
- 46 Tepangsono
- 47 Homili
- 51 Muda(h) Bicara
- 55 Cerkom
- 59 Pengalamanku
- 62 Psikologi
- 71 Sersan-B

Perayaan Liturgi Trihari Paskah

C.H. Suryanugraha, OSC*



Lingkaran Paskah berawal dari Rabu Abu hingga Minggu Pentakosta dan saat puncaknya adalah Trihari Suci Paskah. Penghitungan tiga hari suci itu adalah dari Kamis sore, yang sudah termasuk Jumat Agung.

Jadi, Trihari Suci Paskah itu terdiri atas Jumat Agung, Sabtu Suci, dan Minggu Paskah. Tulisan ini hanya menyajikan informasi liturgisnya. Makna dan praktik dari setiap perayaan liturgis Gereja yang terbentang dalam masa itu disajikan secara singkat. Keterbatasan ruang penulisan membuat informasi pun jadi kurang lengkap. Semoga ada sesuatu yang bisa dipetik dari tulisan ini.

MISA KAMIS PUTIH

Hari Kamis Putih adalah hari terakhir masa Prapaskah. Kamis sore, tepatnya pada Misa Perjamuan Tuhan terjadi pergantian masa, yakni Gereja memasuki Trihari Suci Paskah dan memperingati perjamuan malam terakhir Tuhan, saat penetapan Sakramen Ekaristi. Pada waktu itu Yesus mempersembahkan Tubuh dan Darah-Nya sendiri dalam rupa roti dan anggur yang diberikan-Nya kepada para murid-Nya. Yesus juga memerintahkan mereka dan para penggantinya dalam imamat untuk melestarikan kurban itu (tugas sakramen imamat). Maka Misa Krisma dengan Pembaruan Janji Imamat diadakan pada hari ini, sebelum Misa sore. Imamlah yang diberi tugas oleh Yesus untuk mewujudkan perayaan Ekaristi.

Misa Perjamuan Tuhan dirayakan sore hari, sesuai dengan keadaan setempat agar seluruh umat dapat hadir sepenuhnya;

namun jika amat mendesak Uskup setempat dapat mengizinkan diadakan pada pagi hari bagi umat yang memang sungguh tidak mungkin hadir pada sore hari. Sebelum Misa, jika ada tabernakel di tempat yang akan dipakai untuk Misa, tabernakel itu harus sudah dikosongkan. Masih kosong, karena Ekaristi belum ditetapkan.

Sesudah homili ada ritus pembasuhan kaki wakil umat (ritus *Mandatum*), simbol pelayanan dan cinta kasih Yesus Kristus. Tradisi ini harus dipertahankan dan diterangkan maknanya kepada umat. Inilah kekhasan dari Misa ini.

Hosti-hosti baru disediakan untuk diberkati dan disantap pada Misa itu, juga untuk komuni pada Ibadat Jumat Agung esoknya. Setelah Doa Sesudah Komuni diadakan pemindahan hosti-hosti suci dalam sibori (bukan monstrans!) yang dibawa oleh Imam menuju tempat penyimpanan khusus. Umat dianjurkan untuk bersembah sujud, berdoa, dan merenung di tempat penyimpanan hosti suci itu.

IBADAT JUMAT AGUNG

Perayaan liturgi yang utama adalah Ibadat Pengenangan Sengsara Tuhan. Gereja merenungkan kesengsaraan Kristus, menghormati salib, merenungkan asal-usulnya, yakni dari lambung Kristus yang tergantung di kayu salib, serta mendoakan keselamatan seluruh dunia. Tidak ada perayaan Ekaristi hari ini, namun komuni kudus dibagikan kepada umat hanya dalam Ibadat Pengenangan Sengsara Tuhan (kecuali untuk orang-orang sakit). Perayaan dimulai pada jam 15.00, atau karena alasan pastoral boleh juga tidak lama setelah jam 12.00. Jangan sesudah jam 21.00. Tatacara dan urutan Ibadat (Liturgi Sabda, Ritus Penghormatan Salib, Ritus Komuni) harus

ditaati dengan setia dan tertib. Dilarang merayakan sakramen apa pun pada hari ini, kecuali sakramen tobat dan pengurapan orang sakit. Upacara pemakaman pun harus dilaksanakan tanpa nyanyian, musik, atau bunyi lonceng.

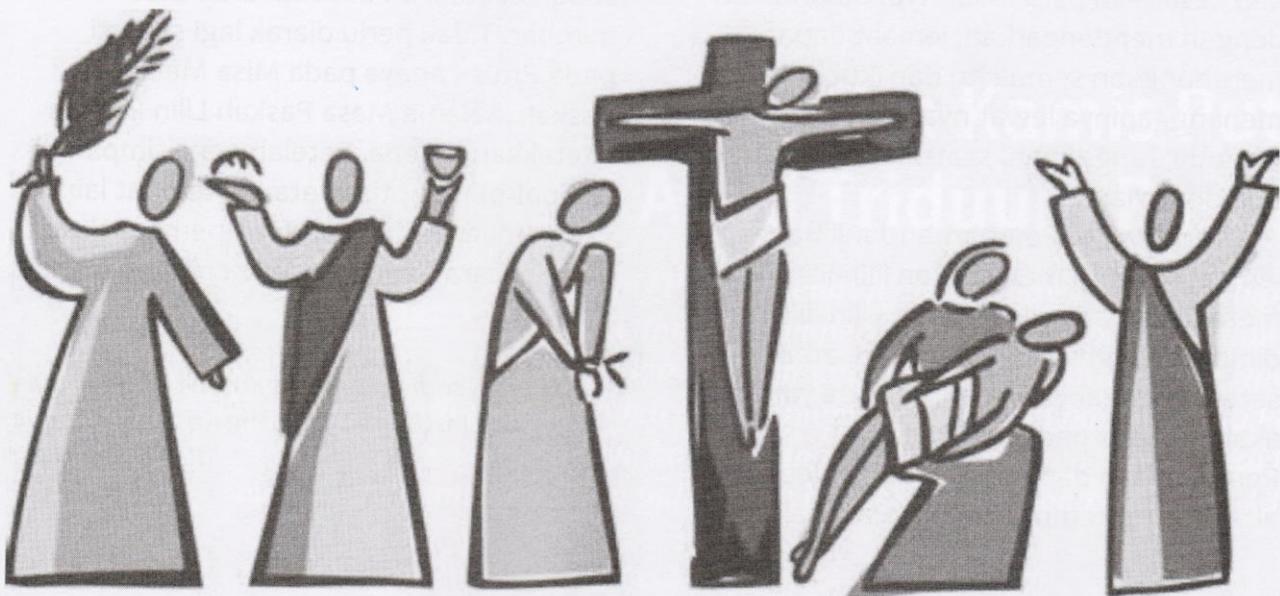
Imam mengenakan kasula merah dan para petugas berarak memasuki ruang Ibadat tanpa iringan, tanpa nyanyian. Lalu imam menghormati altar dengan cara merebahkan diri di depannya (simbol pernyataan kefanaan manusia). Proklamasi Injil tentang Kisah Sengsara Tuhan hendaknya dibawakan dengan cara sesuai dengan hakikatnya, yakni Yesus sendiri yang bersabda. Bukanlah suatu tafsiran dramatik kisah sengsara itu, yang tidak menyimbolkan “Allah bersabda”. Jika dibawakan oleh para diakon, mereka meminta berkat dulu kepada Imam Selebran sebelum membawakan Kisah Sengsara. Petugas awam tidak meminta berkat, karena itu merupakan bagian dari ritual untuk klerus.

Penghormatan Salib Suci merupakan puncak liturgi hari ini. Perayaan dipimpin oleh Imam Selebran dengan tiga seruan: “Lihatlah kayu salib...” dan membuka selubung satu per satu (dari tiga tali ikatan). Hanya satu salib boleh dipergunakan untuk penghormatan itu, agar salib itu sungguh-sungguh mendukung simbolisasi ritualnya. Penghormatan pribadi dapat dilakukan

secara bersama-sama, yakni setelah Imam dan para petugas melakukannya. Dapat satu persatu atau serentak bersamaan jika banyak umat hadir (jadi, tidak harus memperbanyak jumlah salib untuk dihormati!).

MISA MALAM PASKAH

Malam ini Gereja berjaga dalam doa dengan merayakan suatu liturgi agung untuk mengenangkan saat-saat Tuhan bangkit dari kematian. Gereja sesungguhnya sedang menantikan kedatangan Tuhan kembali. Inilah “bunda dari segala malam tirakat (*vigili*)”. Suatu malam pembebasan, seperti ketika bangsa Israel tetap berjaga-jaga menantikan Tuhan yang akan lewat dan membebaskan mereka dari penindasan bangsa Mesir. Malam Tuhan lewat (*pesach*) yang dikenangkan bangsa Israel setiap Tahun itu melambangkan saat kebangkitan Kristus (Paskah), malam pembebasan sejati, saat Kristus bangkit sebagai pemenang atas maut. Gereja juga memperingatinya setiap tahun. Inilah puncak dalam Trihari Paskah. Perayaan berlangsung pada malam hari. Tidak boleh sebelum matahari terbenam dan harus selesai sebelum fajar Hari Minggu. Merayakan Malam Paskah pada waktu yang biasanya diadakan Misa Sabtu sore tidak dibenarkan. Tata cara perayaan liturgis Malam Paskah tidak boleh diubah oleh siapa pun atas kuasa sendiri.



Misa ini amat kaya simbolisme. Diawali dengan Ritus Cahaya. Pemberkatan api baru dan Lilin Paskah dapat dilakukan di luar atau di dalam gedung gereja. Sementara, suasana sekitar adalah gelap, demikian juga di dalam gedung gereja tempat perayaan selanjutnya akan berlangsung. Sebelum dinyalakan Lilin Paskah diberkati oleh Imam Selebran dengan beberapa peneraan simbol padanya: Kristus, Awal dan Akhir (A/Alpha – /Omega; Milik-Nyalah segala masa... (Tahun); luka-luka kudus-Nya (lima biji paku dupa). Baru kemudian dinyalakan dari api baru. Madah Pujian Paskah dinyanyikan oleh diakon, Imam, atau jika mereka tidak bisa menyanyi boleh diganti oleh seorang awam yang bisa menyanyi dengan baik dan indah. Madah ini mau mengungkapkan seluruh Misteri Paskah dalam konteks sejarah keselamatan.

Jumlah semua bacaan yang harus dibacakan ada sembilan. Namun jika ada alasan pastoral, tidak harus semuanya. Minimal 3 (tiga) bacaan dari KS Perjanjian Lama (tak boleh dihilangkan: dari Kitab Taurat, Para Nabi, dan Keluaran 14) dan 2 (dua) bacaan dari KS Perjanjian Baru (Epistula dan Injil). Bacaan-bacaan itu melukiskan sejumlah karya yang mengagumkan dalam sejarah keselamatan. Misteri Paskah Kristus dipaparkan mulai dari Musa, para Nabi, hingga Kristus sendiri dan kesaksian para rasul-Nya. Diharapkan dengan mendengarkan, jemaat dapat merenungkan semua itu dan ikut menanggapi lewat nyanyian-nyanyian Mazmur Tanggapan, saat-saat hening dan doa-doa Imam.

Pada waktu Pembaruan Janji Baptis, jemaat kembali menyalakan lilin-lilin mereka dari api Lilin Paskah. Lilin-lilin itu dimatikan lagi setelah Percikan, atau setelah Pengakuan Iman, jika ada yang akan dibaptis pada malam itu. Pembaptisan dapat dilakukan di depan altar atau di tempat bejana. Para calon

baptis didampingi emban baptisnya. Emban baptislah yang akan mengenakan pakaian/kain putih dan lilin baptis kepada baptisan baru (neofit) yang diberikan oleh Imam. Perayaan Sakramen Penguatan idealnya langsung diberikan untuk baptisan dewasa. Kalau demikian, maka si baptisan-baru akan mengalami Sakramen Inisiasi yang lengkap, karena setelah ini akan untuk pertama kalinya mengambil bagian secara penuh dalam Liturgi Ekaristi sebagai anggota Gereja yang baru.

MISA MINGGU PASKAH

Gereja merayakan kebangkitan Kristus dengan penuh sukacita. Dalam Minggu Agung ini diadakan misa-misa pertama yang mengawali Masa Paskah. Hari ini sudah dihitung sebagai Hari Minggu Paskah I, awal Masa Paskah yang akan berakhir pada Hari Raya Pentakosta, 50 hari kemudian. Namun demikian, masa Trihari Paskah sendiri baru berakhir setelah Ibadat Sore II hari Minggu itu.

Misa Hari Raya Paskah harus dirayakan semeriah mungkin. Sebaiknya Ritus Tobat diisi dengan Percikan air baptis yang baru saja diberkati pada Misa Malam Paskah. Pernyataan Tobat (“Saya Mengaku” atau “Tuhan kasihanilah”) diganti Percikan itu. Tempat air suci di pintu-pintu gereja pun sebaiknya diisi dengan air yang diberkati pada Misa Malam Paskah. Lilin Paskah sudah diletakkan di dekat altar atau mimbar. Tidak perlu diarak lagi seperti pada Ritus Cahaya pada Misa Malam Paskah. Selama Masa Paskah Lilin Paskah diletakkan di sana. Setelahnya disimpan di tempat pembaptisan atau di tempat lain yang aman, guna keperluan pembaptisan dan upacara pemakaman mendatang.***

*Pengajar di Universitas Katolik Parahyangan dan Institut Liturgi Sang Kristus Indonesia (ILSKI), Bandung